

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut John W. Creswell, paradigma penelitian dibagi kelompok menjadi empat bagian, yakni transformatif, pragmatis, konstruktivisme dan post-positivisme. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik. Creswell (2018) menjelaskan bahwa paradigma post-positivistik bersifat reduksionis, logis, dan bersifat empiris yang berorientasi pada hubungan sebab-akibat. Penelitian dengan paradigma post-positivistik dimulai dengan teori lalu melakukan pengumpulan data baik yang mendukung maupun menyangkal teori tersebut, kemudian akhirnya membuat revisi dan melakukan tes tambahan.

Paradigma post-positivistik dijelaskann oleh Salim (dalam Wulandary, 2019) sebagai paradigma yang memandang manusia tidak selalu benar dalam sebuah realitas. Dalam paradigma post-positivistik, hubungan antara peneliti dan objek harus bersifat interaktif dimana peneliti harus bersifat netral agar dapat mengurangi tingkat subjektivitas. Dapat dikatakan bahwa post-positivistik sebagai reaksi terhadap positivistik. Berdasarkan pandangan post-positivistik, kebenaran tidak hanya satu namun lebih kompleks, sehingga tidak terikat oleh satu teori tertentu saja. (Wulandary, 2019)

Dengan menggunakan paradigma post-positivistik, peneliti ingin mengetahui strategi komunikasi interpersonal orang tua murid SD kelas 1 Sekolah Kristen Makarios dalam meningkatkan motivasi anaknya di masa pembelajaran Daring.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Creswell (2018) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang meneliti individu, mengeksplorasi proses, aktivitas, dan peristiwa atau perilaku berbagai budaya yang luas dari individu atau kelompok. Penelitian dengan pendekatan ini mencari makna

dari suatu fenomena berdasarkan pandangan para partisipan dengan mengumpulkan dan menganalisis data serta melakukan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi tersebut. Creswell (2018) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang didapatkan baik melalui informasi dari subjek penelitian maupun melalui pengamatan perilaku dengan menggunakan statistik analisis, pertanyaan berbasis instrument, atau interpretasi statistical.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif. Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif (Yin, 2018). Menurut Yin (2018) penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dalam konteks dunia nyata sehingga tidak ada perubahan atau manipulasi variabel bebas. Metode penelitian deskriptif ini tidak membutuhkan kontrol terhadap peristiwa yang diteliti, melainkan hanya melakukan pengamatan dan lalu kemudian dijelaskan. Sedangkan menurut Neuman (2014), penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran hasil penelitian dengan secara detail atau akurasi yang tinggi, menemukan data baru yang berbeda dengan penelitian terdahulu, membuat rangkaian kategori atau jenis klasifikasi, memperjelas urutan tahapan atau langkah, mendokumentasikan proses atau peristiwa sebab-akibat, dan memberikan laporan berdasarkan latar belakang atau situasi suatu peristiwa.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti bisa mendapatkan penjelasan secara lebih detail dan mendalam mengenai strategi komunikasi interpersonal orang tua kepada anak dalam pembelajaran daring yang dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi belajar

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, seperti yang dijelaskan oleh Yin (2018), studi kasus merupakan metode empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata. Menurutnya studi kasus dapat memberikan manfaat jika penelitian dilakukan lebih mendalam mengenai persoalan tertentu sehingga mendapatkan banyak informasi. Studi kasus

dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi, atau perusahaan untuk mendapat informasi dan pengetahuan yang dalam mengenai sebuah peristiwa. Biasanya peristiwa yang diamati tergolong unik dan hanya terjadi pada konteks atau lokasi tertentu. Penelitian dengan metode studi kasus memiliki unsur “*how*” dan “*why*”, pada pertanyaan utama penelitian yang meneliti masalah-masalah kehidupan nyata yang kontemporer atau masa kini (Yin, 2018).

Peneliti memilih metode ini karena penelitian yang dilakukan berdasarkan studi kasus yang unik dan menarik yakni pada situasi pembelajaran daring agar dapat mengetahui serta memahami pengalaman orang tua yang terpaksa terlibat menjadi pendamping anak dalam situasi pandemi dan membangun motivasi anak selama pembelajaran daring tersebut.

3.4 Partisipan & Informan

Menurut Yin (2018) penelitian studi kasus membutuhkan dua subjek yang dapat memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Dua subjek tersebut terdiri dari informan dan partisipan. Partisipan adalah seseorang yang dapat menjadi sumber data karena mengetahui masalah yang diteliti. Sedangkan informan adalah orang yang mampu memberikan wawasan opini dan pemikiran terkait suatu masalah dan peristiwa. Dalam penelitian ini peneliti memilih 4 partisipan orang tua dan 2 informan pendukung yang terdiri dari 1 Guru dan 1 Psikolog Pendidikan yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sebagai berikut:

- a. Partisipan orang tua
 1. Merupakan orang tua murid kelas 1 SD Kristen Makarios
 2. Mendampingi anak di masa pembelajaran daring.
- b. Informan pendukung
 1. Guru -> Merupakan guru wali kelas 1 SD Kristen Makarios
 2. Psikolog Pendidikan -> Pernah menangani kasus orang tua atau anak yang kesulitan di masa pembelajaran daring

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Bungin (2007), teknik pengumpulan data menjadi alat peneliti dalam

menganalisis data. Metode pengumpulan data kualitatif berdasarkan manfaat empiris yang independen yaitu metode observasi partisipasi, wawancara mendalam, studi bahan dokumen, serta studi bahan visual dan melakukan penelusuran bahan di internet. Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam. Menurut Kritantono (2006), wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan melalui tanya jawab dengan sumber atau informan yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mengulik informasi informan dengan mendalam. Teknik ini adalah salah satu bentuk paradigma konstruktivis yang melihat suatu realitas itu ada dalam pengalaman dan pikiran subjek yang diteliti. Seperti yang sudah dijelaskan Bungin (2007), teknik wawancara mendalam ini membutuhkan waktu lama dalam menggali dan mengulik informasi dari informan secara mendalam.

Salah satu sumber bukti pada penelitian studi kasus adalah hasil wawancara. Wawancara dapat membantu peneliti dalam memberikan penjelasan mengenai untur pertanyaan “*how*” dan “*why*” dari peristiwa-peristiwa penting yang mencerminkan perspektif relative. Dalam wawancara studi kasus, peneliti mengungkapkan pertanyaan aktual dengan cara yang tidak memihak. (Yin, 2018)

3.6 Keabsahan Data

Untuk menunjang keabsahan data dari hasil penelitian secara maksimal, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2010) menjelaskan triangulasi sebagai teknik perbandingan. Salah satunya yang paling sering digunakan yaitu Teknik pemeriksaan dengan sumber lain. Terdapat tiga model triangulasi menurut Moleong (2010) yaitu:

- 1) Triangulasi Sumber, memeriksa kembali dan membandingkan informasi akurat dari sumber yang berbeda.
- 2) Triangulasi Teori, perbandingan lebih lengkap dengan dua atau lebih teori untuk pengumpulan data, riset dan analisis data agar menghasilkan data yang lebih komprehensif.
- 3) Triangulasi Metode, pemeriksaan riset dan keabsahan data dengan

menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk menghasilkan data konkrit yang sama.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dari informan beberapa orang tua murid SD kelas 1 Sekolah Kristen Makarios, Guru dan ahli Pendidikan. Penelitian ini tidak hanya memiliki satu informan saja sehingga bisa mendapat banyak perspektif.

3.7 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data menjadi tahap yang penting bagi penulis untuk bisa memahami dan menyajikan hasil penelitian dari hasil transkripsi wawancara dan data lainnya yang telah didapatkan. Robert K. Yin (2018) menjelaskan lima jenis teknik analisis data untuk penelitian studi kasus, yakni pencocokan pola, pembuatan eksplanasi, analisis deret waktu, model logika, dan sintesis kasus silang :

1) Penjodohan pola

Membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola terdapat persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Dalam analisis studi kasus ini, salah satu teknik yang digunakan adalah *pattern matching logic* yang membandingkan pola berdasarkan empiris dengan prediksi alternatif.

2) Eksplanasi Data

Menganalisis data studi kasus yang bersangkutan, yang kemudian data nya diuji, proposi-proposisi teoritisnya diperbaiki, dan bukti tersebut di teliti sekali lagi dengan perspektif atau pandangan yang baru dalam bentuk perulangan. Dapat dikatakan bahwa teknik analisis ini adalah tipe pencocokan pola khusus, namun dengan prosedur yang lebih sulit. Teknik analisis bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan membangun penjelasan mengenai kasus yang terjadi dalam narasi.

3) Analisis Deret Waktu

Teknik analisis kasus yang dilakukan dari waktu ke waktu atau historis. Semakin banyak hasil analisis dalam deret waktu, maka semakin kuat

kesimpulan dari studi kasus tersebut.

4) Model Logika

Teknik yang mencocokkan peristiwa yang diamati secara empiris untuk kejadian yang diprediksi secara teoritis.

5) Sintesis Lintas Waktu

Teknik analisis ini hanya dapat dilakukan untuk analisis studi kasus ganda yakni studi kasus yang paling tidak terdiri dari dua kasus. Teknik ini memperlakukan setiap studi kasus individu sebagai studi terpisah dan lalu menggabungkan temuan dari seluruh rangkaian studi individu.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *pattern matching* atau penjodohan pola dengan berfokus pada proses dan hasil penelitian yang mengandung pertanyaan “*how*” dan “*why*”. Hasil dengan teori yang telah dipilih dan digunakan akan dicocokkan sehingga menemukan hasil yang dapat mendukung teori tersebut atau justru menemukan hasil hal yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti akan mencocokkan atau membandingkan pola berdasarkan data yang terkumpul dengan pola berdasarkan strategi kendali komunikasi dari Miller dan Steinberg (dalam Rusman, 2019).

